

# **BAB I**

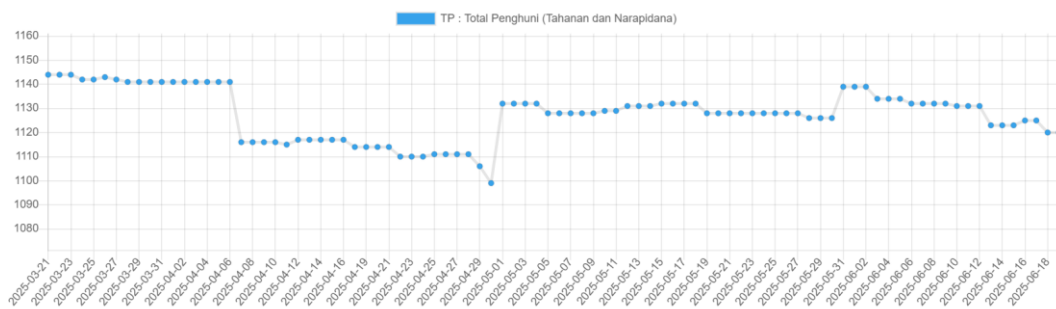
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran penting dalam sistem peradilan pidana, terutama dalam menjalankan fungsi pembinaan terhadap narapidana. Sebagai bagian dari sistem pemasyarakatan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, Lapas harus memastikan bahwa kebutuhan dasar narapidana, seperti sandang, pangan, dan papan dapat terpenuhi dengan baik. Salah satu aspek paling krusial dalam pemenuhan kebutuhan tersebut adalah manajemen logistik pangan, yang mencakup pengadaan, persediaan, penyimpanan, distribusi, dan konsumsi makanan. Pada praktiknya, pengelolaan logistik pangan di banyak Lapas di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan yang memerlukan perhatian serius (Sailan & Ilyas, 2019).

Untuk mendukung efektivitas manajemen logistik pangan di Lembaga Pemasyarakatan, data jumlah penghuni menjadi salah satu komponen penting yang harus diperhatikan secara berkala. Pada konteks bisnis, proyeksi kebutuhan pelanggan di masa mendatang sangat penting untuk menjamin kelancaran operasional rantai pasok dan logistik (Thapa, 2024). Fluktuasi jumlah penghuni, seperti yang ditampilkan dalam grafik yang diunggah, memberikan gambaran fluktuasi populasi narapidana dari waktu ke waktu. Perubahan jumlah penghuni yang terjadi secara tiba-tiba, baik karena pembebasan, pemindahan, maupun penerimaan narapidana baru, akan berdampak langsung pada kebutuhan logistik harian, terutama makanan.

Gambar 1. 1 Data Penghuni Lembaga Pemasyarakatan XYZ



Sumber: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2025

Grafik menunjukkan fluktuasi jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan XYZ (tahanan dan narapidana) dari 21 Maret hingga 18 Juni 2025. Terlihat adanya penurunan dan kenaikan jumlah penghuni dalam beberapa periode tertentu. Penurunan signifikan terjadi pada awal April dan akhir April 2025, di mana jumlah penghuni turun dari sekitar 1140 menjadi 1115, lalu kembali turun hingga 1099 pada awal Mei. Penurunan ini bisa disebabkan oleh pemindahan narapidana, pembebasan bersyarat, atau program asimilasi. Sebaliknya, lonjakan tajam terjadi pada 2 Mei 2025, di mana jumlah penghuni meningkat kembali ke angka 1131, menunjukkan adanya penerimaan narapidana baru atau pemindahan masuk dari Lembaga Pemasyarakatan lain, kenaikan serupa juga terjadi pada awal Juni. Pola ini mencerminkan dinamika keluar-masuk narapidana secara kolektif dan berkala, yang sangat penting untuk diperhatikan dalam perencanaan logistik dan kapasitas Lembaga Pemasyarakatan XYZ.

Selain fluktuasi jumlah penghuni, keterlambatan pengiriman bahan baku makanan juga menjadi tantangan dalam pengelolaan logistik pangan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Paul *et al.*, (2019) Keterlambatan pengiriman ke tujuan yang menyebabkan terhentinya aliran produk di antara node rantai pasok (misalnya dari pemasok ke produsen) tanpa menghentikan operasi lainnya, akan mengganggu

proses *just-in-time* dan penjadwalan produksi. Meski tidak terjadi secara terus-menerus, keterlambatan ini dapat berdampak langsung pada beban dan jam kerja narapidana yang diberdayakan secara sukarela dalam proses pengolahan makanan. Keterlambatan pengiriman turut memengaruhi kelancaran distribusi makanan serta mengganggu jadwal kegiatan harian narapidana. Umumnya, keterlambatan disebabkan oleh kendala dari pihak pemasok.

Penyediaan makanan di Lembaga Pemasyarakatan XYZ dilakukan melalui sistem pemesanan harian yang mengacu pada prinsip *Just In Time* (JIT), di mana bahan baku makanan dikirim setiap hari sesuai kebutuhan aktual tanpa penyimpanan stok. Dalam praktiknya, sistem ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterlambatan pengiriman dari penyedia yang dapat mengganggu jadwal memasak dan distribusi makanan kepada narapidana. Padahal, menurut Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Nomor PAS – 498.PK.01.07.02 Tahun 2015 Tentang Standar Penyelenggaraan Makanan Di Lembaga Pemasyarakatan, Rumah Tahanan Negara Dan Cabang Rumah Tahanan Negara, Lapas sebenarnya diperbolehkan untuk menyimpan bahan makanan sebagai cadangan. Sayangnya, kebijakan penyimpanan ini belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga Lapas menjadi rentan terhadap gangguan pasokan dan tidak memiliki fleksibilitas yang cukup dalam merespons ketidakteraturan distribusi bahan pangan.

Pada konteks bisnis menurut Paul *et al.*, (2019) keterlambatan mengakibatkan kerugian ekonomi seperti peningkatan biaya produksi, *backlog* (tunggakan) pesanan, dan potensi kehilangan penjualan serta pelanggan karena pengiriman yang tidak tepat waktu. Pada konteks Lembaga Pemasyarakatan situasi

di mana kebutuhan pangan harus terpenuhi secara rutin dan tepat waktu, kondisi ini berisiko mengganggu stabilitas pelayanan dan menurunkan kualitas pemenuhan hak dasar narapidana. Dalam lingkungan yang semakin kompleks dan dinamis, kemampuan untuk mengantisipasi perubahan permintaan menjadi kunci keberhasilan strategi manajemen rantai pasok (Thapa, 2024). Maka dari itu, manajemen persediaan yang baik diperlukan dan penting bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan guna meminimalkan dampak dari keterlambatan pengiriman bahan baku makanan.

Manajemen persediaan berperan besar dalam memastikan ketersediaan, pengendalian, dan penyimpanan bahan pangan (Mutisya & Omwenga, 2021). Studi Mutisya & Omwenga (2021) menunjukkan bahwa praktik manajemen inventaris yang baik, seperti kontrol persediaan dan penanganan material berdampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi, pengurangan pemborosan, serta peningkatan kualitas layanan distribusi pangan. Logistik dan manajemen persediaan memiliki peran yang sangat krusial dalam memastikan distribusi pangan yang efektif (Rahmat, 2024). Menurut Rahmat (2024) logistik berperan dalam mengelola proses pengadaan barang, menjamin kualitas selama proses distribusi, pengelolaan penyimpanan, serta kesiapan menghadapi hambatan operasional.

Penelitian Wijayanto *et al.*, (2020) menemukan bahwa sistem manajemen logistik pangan di Lapas juga menghadapi kendala dalam hal transparansi dan efisiensi distribusi. Penyimpanan yang efektif sangat penting untuk menghindari kekurangan pasokan dan memastikan kebutuhan narapidana dapat dipenuhi tepat waktu, keberhasilan manajemen logistik di Lapas sangat ditentukan oleh kemampuan menyimpan dan mendistribusikan bahan pangan secara efisien (Janusz

& Kościelecki, 2023). Penelitian Janusz & Kościelecki, (2023) menekankan pentingnya adanya sistem penyimpanan strategis dan rotasi stok untuk menjamin kelangsungan logistik. Dalam penyimpanan makanan Smoyer & Minke, (2015) berpendapat bahwa setiap Lapas harus memiliki fasilitas penyimpanan yang baik untuk tetap menjaga kualitas bahan pangan yang ada, sistem *First In First Out* juga harus diterapkan dalam manajemen stok bahan pangan untuk menghindari pemborosan dan memastikan bahan makanan yang digunakan masih segar. Distribusi makanan di Lapas harus menggunakan sistem terjadwal yang mana harus disesuaikan juga dengan jumlah penghuni yang terus berubah, sehingga dapur dapat mengolah makanan dengan jumlah yang sesuai dengan kapasitas guna menghindari ketimpangan dalam pembagian makanan (Wijayanto *et al.*, 2020).

Manajemen persediaan bahan baku makanan di Lembaga Pemasyarakatan XYZ hingga kini belum banyak dikaji secara spesifik. Belum tersedia kebijakan teknis yang secara jelas mengatur pengelolaan logistik pangan saat terjadi fluktuasi permintaan makanan maupun keterlambatan pengiriman bahan baku makanan. Kondisi ini dapat mengganggu pemenuhan hak dasar narapidana dan berpotensi menurunkan stabilitas layanan di Lembaga Pemasyarakatan XYZ . Strategi manajemen persediaan yang tangguh dan adaptif sangat diperlukan agar kebutuhan pangan tetap terpenuhi meskipun terjadi ketidakteraturan pasokan atau perubahan jumlah penghuni. Manajemen persediaan di Lembaga Pemasyarakatan seharusnya menjadi bagian penting dari sistem pengelolaan internal yang responsif terhadap dinamika operasional. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk merumuskan strategi manajemen persediaan pangan yang

lebih efektif dan sesuai dengan konteks kebutuhan Lembaga Pemasyarakatan XYZ

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berbagai tantangan dalam pengelolaan logistik pangan di Lembaga Pemasyarakatan XYZ menunjukkan bahwa sistem yang ada saat ini belum mampu merespons dinamika operasional secara optimal. Fluktuasi jumlah penghuni yang terjadi secara berkala berdampak langsung pada kebutuhan bahan pangan harian, sementara keterlambatan pengiriman dari pihak pemasok kerap mengganggu kelancaran distribusi makanan dan menambah beban kerja dapur. Di sisi lain, belum tersedia strategi manajemen persediaan yang adaptif terhadap perubahan tersebut, serta tidak adanya kebijakan teknis yang secara tegas mengatur pengelolaan stok bahan pangan saat menghadapi lonjakan permintaan maupun keterlambatan pasokan. Maka dari itu, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen persediaan bahan pangan di Lembaga Pemasyarakatan XYZ ?
2. Strategi apa yang dapat dikembangkan untuk mengatasi fluktuasi jumlah penghuni dan keterlambatan pengiriman bahan makanan di Lembaga Pemasyarakatan XYZ ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis manajemen persediaan bahan pangan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan XYZ .

2. Merumuskan strategi untuk memperkuat mengatasi fluktuasi jumlah penghuni dan keterlambatan pengiriman bahan makanan di Lembaga Pemasyarakatan XYZ .

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dan wawasan bagi peneliti mengenai manajemen persediaan di lingkungan tertutup seperti lembaga pemasyarakatan.

##### **2. Bagi Program Studi**

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang ada di dalam lingkup Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik. Selain itu, penelitian ini juga semoga dapat menjadi referensi yang berharga bagi rekan-rekan mahasiswa yang tengah mengejar penelitian mereka sendiri dalam bidang ini.

##### **3. Bagi Pengelola Lembaga Pemasyarakatan XYZ**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai manajemen persediaan dan strategi dalam mengatasi masalah fluktuasi permintaan dan keterlambatan pasokan bahan baku makanan dalam menjamin pemenuhan hak dasar narapidana selama bencana.